

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, banyak sekali remaja melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma agama dan norma sosial, seperti tawuran, minum-minuman keras, seks bebas, mencuri dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut dilakukan karena mereka tidak bisa atau sulit mengendalikan diri mereka. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal (faktor dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor lingkungan).

Kenakalan remaja yang sedang berkembang saat ini adalah tawuran, masalah yang satu ini tengah naik daun pasca tawuran pelajar SMAN 70 dengan SMAN 6 yang menewaskan Alawi, siswa kelas X SMA 6. Tawuran pelajar seolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku pelajar, meski sudah banyak jatuh korban, 'perang kolosal' ala pelajar terus terjadi. Data dari Komnas Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta. Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Pada tahun 2011, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia.¹

Selain tawuran, banyak situs-situs porno yang tumbuh subur di negeri kita sehingga memancing remaja untuk memanjakan syahwatnya, baik di lapak kaki

¹ Vivanews.com, 28/09/12 dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/11/05/kriminalitas-remaja-di-sekitar-kita/>.(diakses pada tanggal 2 september 2013)

lima maupun dunia maya. Zoya Amirin, pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip *Sexual Behavior Survey 2011*, menunjukkan 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia belajar seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39 persen responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun. Survei yang didukung pabrik kondom Fiesta itu mewawancari 663 responden berusia 15-25 tahun tentang perilaku seksnya di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011.² *Output* Maraknya video porno, murahya *hand phone* (HP) dan media elektronik lainnya mendorong remaja untuk melakukan Seks bebas. Gerakan moral Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Jika pada tahun 2007 tercatat ada 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada pertengahan 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.³

² <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/11/05/kriminalitas-remaja-di-sekitar-kita/>, (Diakses pada tanggal 2 september 2013)

³ Okezone.com, 28/3/2012 dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/11/05/kriminalitas-remaja-di-sekitar-kita/>. (diakses pada tanggal 2 September 2013)

Perilaku-perilaku tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah umum seperti di SMP atau SMA saja, tetapi juga banyak terjadi di lingkungan pondok pesantren, karena bukan jaminan, santri yang berada di pondok pesantren itu perilakunya selalu baik. Ada juga yang suka tawuran, minum-minuman keras dan mencuri. Hal tersebutlah yang merendahkan moralitas siswa sehingga para siswa yang harusnya patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah malah menjadi brutal dan tidak terkendali. Ini terjadi karena mereka tidak memiliki kontrol diri yang kuat dalam menyikapi semua problema kehidupan.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan merubah perilaku, agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutup perasaannya.⁴

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2010)⁵, mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntunan,

⁴ M. Nur Ghufron, Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), hlm. 22.

⁵ *Ibid.*, hlm. 23.

dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Menurut Averill terdapat tiga aspek kontrol diri yang akan peneliti korelasikan dengan data empiris pada subjek diantaranya adalah kontrol kognitif, kontrol perilaku dan kontrol keputusan.⁶

Kontrol perilaku merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Berkaitan dengan kontrol perilaku ini di MTs Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep menurut Fitriyatus Sholehah (salah satu guru MTs) dapat dikategorikan lemah mengingat mereka masih sering melanggar dengan bolos sekolah, merokok disekolah dan mereka cenderung *acaca* (berkata) kasar, bahkan pada orang tua mereka sendiri.

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan, tidak terkecuali di MTs Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep, media elektronik yang sudah menjamur, menambah kemudahan akses mereka untuk mengenal lawan jenis, yang pada ujungnya menggiring mereka untuk mencicipi dunia pacaran, walaupun tidak se-ekstrem anak kota yang setiap malam minggu ngapel atau bahkan sampai kontak

⁶ *Ibid.*, hlm, 29

secara fisik. Namun, harus ada penanganan serius untuk mengantisipasi kenakalan mereka agar tidak bertambah parah.⁷

Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Di MTs Miftahul Ikhsan banyak kami dapati dari mereka yang suka mengolok-olok yang lemah ini terjadi karena diantara mereka ada yang membentuk geng-geng yang menindas yang lemah diantara mereka ada yang meng-*kotcongkotagi* (memukul kepala dengan tangan), ataupun meng-*ka'jungka'agi* (mendorong dadanya dengan tangan seraya menentang). Oleh karena itu, tindakan tersebut sangat mengganggu terhadap kerukunan antar siswa, dan kami inginnya masalah yang satu ini cepat dicarikan solusinya.⁸ Keputusan untuk berperilaku negatif atau menjadi anggota geng dan berperilaku menindas adalah salah satu contoh konkrit dari kontrol keputusan.

Remplein (1962, dalam Monks, Knoers dan Rahayu), menyebutnya sebagai "*Jugencrise*" (krisis remaja) diantara masa pubertas dan adolsensi. Krisis remaja adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan, suatu kepekaan dan labilitas yang meningkat.⁹

Untuk menanggulangi krisis remaja tersebut, salah satunya dengan cara

⁷ Wawancara dengan ust. Hambali salah satu pengajar di MTs Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep (pada tanggal 9 september 2013)

⁸ Hasil wawancara dengan Fitriyatus Sholehah salah satu pengajar di MTs Miftahul Ikhsan Sentol Daya Prenduan Sumenep Madura pada tanggal 06 september 2013

⁹ F.J Monks, A.M.P Knoers dan Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), Cet. 16, hlm. 264.

menghafal Al-Qur'an karena pada dasarnya Al-Qur'an memberikan ketenangan bagi para pembacanya. Ketika dalam keadaan tenang, jiwa kita lebih stabil untuk mengontrol diri kita dari godaan hawa nafsu. Jadi menghafal Al-Qur'an pada remaja menjadi sangat efisien untuk dapat mengontrol dirinya.

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang menjadi pedoman hidup yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Seperti ditegaskan dalam Firman Allah dalam Surat Yusuf ayat 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya, Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya, (QS.Yusuf : 2).¹⁰

Salah satu ciri dan sifat al-Qur'an adalah dijamin keasliannya dan kemurniannya oleh Allah SWT. Sifat ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Kemurniannya senantiasa terjaga sejak diturunkannya kepada nabi Muhammad SAW, sekarang dan sampai hari kiamat kelak. Hal ini terjadi karena dalam lafal-lafal Al-Qur'an, redaksi maupun ayat-ayatnya mengandung makna keindahan, kenikmatan, dan kemudahan. Hal ini memudahkan bagi orang yang bersungguh-sungguh untuk menghafal dan menyimpan al-Qur'an dalam hatinya.¹¹

¹⁰ Abdus Sami, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2009), hlm. 255.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Menghafal Al-Qur'an*, terj. Nn., (t.tp., KONSIS Media, tt.), Pdf, hlm. 2.

Usaha-usaha untuk menghafal Al-Qur'an oleh sebagian umat Islam adalah merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qura'an. Sekalipun dalam satu ayat Al-Qur'an Allah memberikan *statement* bahwa Allah menjamin kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya, Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr : 9).¹²

Namun secara operasional menjadi tugas dan kewajiban umat Islam untuk selalu menjaga dan memeliharanya, salah satunya adalah dengan menghafalkan isinya. Dengan demikian, belajar Al-Qur'an adalah merupakan kewajiban bagi setiap mukmin, juga mengajarkannya.¹³ Sebagaimana dikatakan oleh Nabi sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan membentuk pribadi yang baik, menghafal berarti juga menjaga Al-Qur'an dan menjaga Al-Qur'an berarti juga menjaga diri untuk tidak berbuat yang menyimpang dari ajarannya, karena menghafal Al-Quran akan sangat berpengaruh pada kepribadian. pada

¹² R. A. H. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI,1971), hlm. 391.

¹³ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, terj. Dari Shahih Bukhari Juz VI oleh Achmad Sunarto, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), Cet. 1, hlm. 61.

dasarnya ada tiga aspek psikologis yang dipengaruhi ketika kita menghafalkan surat-surat dari Al-Qur'an yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Para penghafal Al-Quran akan menggunakan aspek kognitifnya dalam proses penghafalan sehingga ia dapat membaca ayat Al-Quran tanpa melihat mushaf, proses menghafal dan berpindahnya huruf/ayat satu ke ayat yang lain akan sangat mempengaruhi kognitifnya untuk terus beraktifitas.

Aspek afektif berkenaan dengan penyatuan emosi antara penghafal dan Al-Quran, seseorang tidak akan bisa menghafal Al-Quran jika ia berada dalam keadaan marah ataupun dendam, maka dari itu penyatuan emosi disini sangat penting agar para penghafal dapat menghafalkan Al-Quran dengan maksimal. Para penghafal Al-Quran harus bisa menggunakan semua panca indera dalam proses penghafalan, baik itu indera penglihat (mata), indera pendengar (telinga), indera perasa dll, bahkan kita harus menggunakan hati untuk mentadabburi ayat-ayat yang terkandung didalamnya. Pada proses ini tentunya Al-Quran akan berpengaruh pada aspek psikomotorik yang banyak didominasi oleh panca indera pada manusia.

Menurut Abdul Daim Al-Kahil banyak sekali keutamaan para penghafal Al-Qur'an dunia. "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga diantara manusia. "Para sahabat bertanya, "siapa mereka ya Rasulallah? "Rasul menjawab "Para ahli Al-Qur'an. mereka keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya." (HR. Ahmad).¹⁴

¹⁴ Abdul Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an tanpa Nyantri*, (Sukoharjo : Pustaka Arafah), cet. I, hlm. 25.

Fadhilah menghafal Al-Qur'an bukan hanya di dunia saja, Allah juga menjanjikan mahkota kemuliaan kelak diakhirat bukan hanya bagi si penghafal melainkan juga bagi orang tua yang membimbingnya. "Siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakainya mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakainya jubah kemuliaan yang tidak pernah didapatkan di dunia." Keduanya bertanya, "Mengapa kami dipakainya jubah ini?" Dijawab, "Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur'an." (HR. Al-Hakim).¹⁵

Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Fardhu kifayah adalah suatu kewajiban yang dituntut oleh syar'i dari keseluruhan para mukallaf (yang diberi tanggung jawab), bukan masing-masing individu dari mereka. Apabila sebagian dari para mukallaf telah melaksanakannya maka kewajiban tersebut telah dilaksanakan dan dosa serta kesulitan telah gugur dari yang lainnya. Apabila tiap-tiap individu dari para mukallaf tidak melaksanakannya maka mereka semua berdosa karena tidak memperhatikan kewajiban tersebut.¹⁶

Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia, maka konsekuensi logisnya adalah Al-Qur'an akan menuntun kita dari hal-hal yang melanggar syariat sekaligus menjadi kontrol diri bagi manusia. Disinilah sebenarnya

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25-26.

¹⁶ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmi Ushul Fiqh*, terj. Muhammad Zuhri dan Ahmad Qorib, (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 156.

urgensitas Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman dalam hidup, mengingat kita sebagai manusia biasa seringkali lepas kontrol dari syariat.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh Lisya Chairani dan M.A Subandi terhadap enam orang remaja disebuah Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an, diketahui bahwa hal tersulit yang harus dilakukan para penghafal Al-Qur'an adalah "menjaga". Makna menjaga disini bukan hanya sebatas menjaga hafalan agar tidak hilang akan tetapi juga menjaga perilaku dalam artian luas yang jika tidak dilakukan akan memberi mudharat bagi penghafal Al-Qur'an itu sendiri. Mudharat dapat datang dalam berbagai bentuk antara lain adalah kelupaan, tujuan yang tidak tercapai, cobaan yang berat dalam kehidupan seperti kematian orang tua atau bahkan tidak mendapat teguran dari Allah meskipun individu bersangkutan sadar telah melakukan maksiat. Salah satu contoh ketidakmampuan menjaga perilaku yaitu larut dalam keinginan untuk berpacaran.¹⁷

Responden penelitian awal ini juga menyatakan bahwa pada saat memasuki masa pubertas terjadi peningkatan rasa malas dan perasaan jenuh menjalankan rutinitas harian sehingga rutinitas untuk *nderes* (mengulang hafalan) menjadi menurun. Menurunnya semangat ini juga dikarenakan mulai terpecahnya minat remaja penghafal Al-Qur'an pada hal-hal lain sehingga lebih banyak menyita waktunya dan membuat remaja tersebut tidak dapat memenuhi target

¹⁷Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi santri penghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet 1. hlm. 5.

hafalan yang telah ditetapkan. Ketika mengalami kesulitan mengikuti target yang telah ditetapkan, tidak sedikit diantara mereka akhirnya menunda bahkan ada yang akhirnya tidak lagi menyetorkan hafalannya.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian Suadak (2006), mendapati bahwa permasalahan yang biasa dialami oleh penghafal bersumber dari beberapa hal yaitu, materi hafalan, kondisi guru yang membimbing, kondisi santri, metode menghafal dan lingkungan pesantren. Materi hafalan menjadi masalah jika tidak sedari awal tidak ditekankan menggunakan satu mushaf ketika menghafal dan tidak ditentukan materi mana yang harus dihafalkan terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan siswa. Selanjutnya, karena menghafal Al-Qur'an harus dibawah bimbingan seorang guru, maka proses menghafal mau tidak mau tergantung pada kondisi guru yang tersedia kaitannya dengan giliran menyetor hafalan.¹⁹

Kondisi santri yang kadangkala menjadi hambatan dalam proses menghafal adalah latar belakang santri yang tidak tidak seluruhnya berasal dari institusi agama yang mengajarkan dasar-dasar bahasa arab, kepribadian santri yang sulit untuk menemukan pemecahan masalah yang efektif ketika mengalami masalah dengan teman di asrama hingga mengganggu proses menghafal, rendahnya kesadaran santri untuk mengulang hafalan dan menyetorkannya kepada guru serta kondisi fisik atau kesehatan yang terganggu. Metode menghafal sangat menentukan dalam proses menghafal, metode jama'i atau bersama yang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 6

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 7

diterapkan di pondok pesantren seringkali membuat tidak nyaman santri yang terbiasa menghafal sendiri dalam suasana tenang.²⁰ Untuk bisa menghafal dengan baik haruslah para santri mempunyai kontrol diri yang baik pula, karena dengan kontrol diri santri penghafal Al-Qur'an bisa lebih baik dalam menghadapi cobaan. Kenapa? karena pada esensinya para penghafal Al-Qur'an itu banyak di uji pada aspek kontrol dirinya entah itu keinginan yang berlebih meskipun itu dalam hal ibadah yang mengharuskan dirinya tertipu dengan keinginan berlebihnya, *desire* (nafsu), marah, ataupun tertarik dengan lawan jenis.

Menghafal Al-Qur'an di sini dimaksudkan sebagai salah satu sarana untuk terapi agama, juga kontrol terhadap berbagai kondisi kehidupan masyarakat yang banyak mengalami kegoncangan dalam hidupnya seperti frustrasi, kecewa, serta tidak bisa mengontrol dirinya. Melihat siswa yang rawan dengan perilaku yang tidak terpuji, dan bila ditinjau dari segi agama siswa lebih condong kepada tindakan yang dilarang agama, maka menghafal Al-Qur'an sebagai sarana bimbingan siswa dipandang sangat relevan untuk menjadi kontrol diri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan dan perilaku yang buruk, yaitu faktor usia, pendidikan, lingkungan, dan latar belakang keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh yang berjudul "Pengaruh Intensitas Mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang". Hasil dari penelitian ini dengan intensitas mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin mampu

²⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

menjadi kontrol diri santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang, Semarang. Dengan prosentase sebanyak 10 responden (20%) intensitas mengikuti mujahadah nihadhul mustaghfirin dalam kategori sangat tinggi 8 responden (16%) dalam kategori tinggi, 14 responden (28%) dalam kategori dalam kategori sedang, 14 responden (28%) dalam kategori rendah, dan 14 responden (8%) berada pada kategori sangat rendah.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Aziz dan Yulia Hotifah (2005) dengan judul “Hubungan Dzikir Dengan Kontrol Diri Santri Manula di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Kediri”. Hasil penelitian adalah tingkat dzikir dan kontrol diri santri manula di Ponpes Roudlotul Ulum Kediri berada dalam kategori sedang. Hasil dari perhitungan regresi yang berarti ada korelasi yang signifikan antara dzikir dengan kontrol diri pada santri manula di Pondok Pesantren Roudhlotul Ulum Kediri.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Lutfiah yang berjudul “Hubungan antara Hafalan Al-Qur’an dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa MTs Asy-Syukriah Cipondoh Tangerang”. Hasil dari penelitian ini bahwa menghafal Al-Qur’an sangat berpengaruh dalam regulasi perilaku sehari-hari siswa, dan

²¹ Masruroh, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Mujahadah Nihadhul Mustaghfirin Terhadap Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang*, (Semarang: Sekripsi Program Strata I Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2012).

²² Azis, Rahmat dan Yuliati Hotifah, 2005. *Hubungan Dzikir dengan Kontrol Diri Santri Manula di Pesantren Roudlotul Ulum, Kediri*, Jurnal Psikologi Islami, Vol 1, Nomor 2, Desember 2005

siswa yang menghafal Al-Qur'an sangat menunjang untuk berprestasi di kelas.²³ Dalam penelitian diatas kami dapat menyimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat juga dijadikan sarana dalam meningkatkan kontrol diri karena pada dasarnya Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi seluruh alam.

Penelitian yang saya lakukan ini adalah penelitian yang benar-benar baru dalam disiplin ilmu khususnya psikologi islam, dengan menguji dua variabel yaitu bagaimana pengaruh dalam menghafal Al-Qur'an terhadap kontrol diri pada individu, mengingat di zaman ini moral manusia sekarang sudah mulai terkikis, dikarenakan kontrol diri mereka yang begitu lemah, untuk menanggulangi ini semua, Al-Qur'an dirasa sabagai solusi tepat untuk memperbaiki moral tersebut, karena dengan kita kembali kepada Al-Qur'an kita dapat menjadi insan yang mulia.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pengaruh menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kontrol diri yang di dalamnya tentu akan ada alternatif solusi terhadap upaya kontrol diri siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang: "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an untuk Peningkatan Kontrol Diri Siswa MTsMiftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep Madura".

²³ Fifi Lutfiah, *Hubungan antara hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi belajar Al-Qur'an Hadits Siswa MTs Asy-Syukriah Cipondoh Tangerang*, (Jakarta: Sekripsi Progran Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

B. Rumusan Masalah

Masalah atau problematika adalah hal-hal yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kontrol diri siswa MTs Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep Madura sebelum diberi perlakuan?
2. Bagaimana tingkat kontrol diri siswa MTs Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep Madura setelah diberi perlakuan?
3. Bagaimana pengaruh menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kontrol diri siswa MTs Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep Madura?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kontrol diri siswa MTs Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep Madura sebelum diberi perlakuan.
2. Mengetahui tingkat kontrol diri siswa MTs Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep Madura setelah diberi perlakuan.
3. Mengetahui pengaruh menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kontrol diri siswa MTs Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep Madura.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian adalah:

1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritik tentang teknik-teknik kontrol diri dalam mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya dengan metode menghafal Al-Qur'an, sehingga penelitian ini dapat menambah khasanah karya ilmiah bagi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

2. Secara Praktis

Bila dalam penelitian ini didapatkan hasil positif, maka menghafal Al-Qur'an dapat dijadikan metode untuk meningkatkan kontrol diri. Juga memberikan tambahan informasi dan pengetahuan tentang menghafal Al-Qur'an dan kontrol diri.